



Analysis of elementary teachers' challenges in implementing Kurikulum Merdeka in social studies

Rosvilani Saragih¹, Restu², Mulyono³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

rosvilanisaragih@gmail.com¹, restu02@unimed.ac.id², mulyono@unimed.ac.id³

ABSTRACT

The implementation of the Kurikulum Merdeka in elementary schools requires teachers to have innovation and adaptation competencies, particularly in social studies learning. It emphasizes student-centered learning and allows teachers the freedom to choose learning methods and media. However, during its implementation, teachers face various challenges that need to be identified in order to improve the quality of learning. This study aims to describe the problems faced by teachers in implementing the Kurikulum Merdeka in social studies learning and examine the role of supervision at Gugus Dua Bintang Bayu Elementary School. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, questionnaires, and documentation involving teachers and the principal. The results indicate that the main challenges for teachers include low competency in learning innovation, limited understanding of the curriculum, lack of technology as a learning medium, difficulties in developing learning tools such as lesson plans and modules, and inadequate facilities and learning resources. Existing supervision is more administrative in nature and lacks ongoing practical guidance. These findings emphasize the importance of increasing teacher capacity and strengthening supervision for effective implementation of the Kurikulum Merdeka.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 25 May 2025

Revised: 30 Aug 2025

Accepted: 7 Sep 2025

Available online: 4 Oct 2025

Publish: 28 Nov 2025

Keywords:

Kurikulum Merdeka
implementation; social studies
learning; teacher challenges

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang menuntut guru memiliki kompetensi inovasi dan adaptasi, khususnya dalam pembelajaran IPS menekankan pembelajaran berpusat pada murid dan memberi kebebasan pada guru dalam memilih metode dan media pembelajaran. Namun, pada pelaksanaannya guru dihadapi dengan berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS serta mengkaji peran supervisi di SD Gugus Dua Bintang Bayu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan kepala sekolah. Hasil menunjukkan bahwa tantangan utama guru meliputi rendahnya kompetensi inovasi pembelajaran, pemahaman kurikulum yang terbatas, kekurangan teknologi sebagai media pembelajaran, kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP dan modul, serta fasilitas dan sumber belajar yang kurang memadai. Supervisi yang ada lebih bersifat administratif dan kurang memberikan bimbingan praktis berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dan penguatan supervisi agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif.

Kata Kunci: implementasi Kurikulum Merdeka; pembelajaran IPS; tantangan guru

How to cite (APA 7)

Saragih, R., Restu, R., & Mulyono, M. (2025). Analysis of elementary teachers' challenges in implementing Kurikulum Merdeka in social studies. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2211-2222.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Rosvilani Saragih, Restu, Mulyono. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: rosvilanisaragih@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan menjadi faktor strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu bersaing di era global. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan daya saing bangsa (Oktavia *et al.*, 2020). Secara hukum, pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif, yang diwujudkan melalui kurikulum sebagai perangkat perencanaan utama, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang berkualitas sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten serta siap menghadapi tantangan global.

Meskipun telah terjadi banyak perubahan kebijakan pendidikan sejak masa kemerdekaan, kenyataan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup besar dan perlu diperbaiki secara berkelanjutan (Oktavia *et al.*, 2020). Pemerintah pun terus melakukan pembaharuan, khususnya dalam pengembangan kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan murid (Cholilah *et al.*, 2023; Erlistiana *et al.*, 2022). Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran (Assyifa & Hadi 2024; Julaeha *et al.*, 2021).

Perubahan dan pembaruan kurikulum nasional tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi dinamika politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, serta kemajuan teknologi. Oleh karena itu, efektivitas pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada keberadaan tenaga pendidik yang kompeten, fasilitas yang memadai, dukungan pendanaan, manajemen, serta kepemimpinan pendidikan yang visioner dan responsif terhadap perubahan merupakan faktor yang berkontribusi pada evolusi kurikulum agar selaras dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Almarisi, 2023). Selain itu, efektivitas pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada keberadaan tenaga pendidik yang kompeten, fasilitas yang memadai, dukungan pendanaan, serta manajemen dan kepemimpinan pendidikan yang visioner dan responsif terhadap perubahan. Transformasi kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka, menekankan penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang menuntut guru untuk memiliki kapasitas inovasi dan adaptasi tinggi dalam pelaksanaannya (Septiana *et al.*, 2024). Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum bergantung pada kesiapan guru, dukungan fasilitas, serta sistem manajemen pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Nissa & Suastra, 2023; Sulianti *et al.*, 2024).

Kurikulum Merdeka diluncurkan sebagai respons atas krisis pembelajaran yang dihadapi selama ini, menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid serta penguatan Profil Pelajar Pancasila (Damayanti *et al.*, 2023; Sullanmaa, 2024). Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini, Platform Merdeka Mengajar (PMM) dikembangkan sebagai sarana bagi guru dalam mengakses sumber belajar, melakukan pembelajaran, dan berbagi praktik terbaik (Nugraha, 2022; Sulistiyoawati *et al.*, 2021). PMM menyediakan fitur asesmen murid dan ruang kolaborasi yang membantu meningkatkan kompetensi dan kerja sama antar guru. Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD), masih menghadapi berbagai kendala signifikan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip dan konsep kurikulum, keterbatasan sumber daya pembelajaran, serta kesulitan adaptasi terhadap paradigma pembelajaran baru yang menuntut kreativitas dan inovasi, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Ariga, 2023; Maulidia *et al.*, 2023).

Penelitian terdahulu yang juga membahas peran Platform Merdeka Mengajar (PMM) menemukan bahwa PMM merupakan wadah penting untuk akses pelatihan mandiri, perangkat ajar, dan berbagi praktik baik, sehingga dapat mendukung peningkatan kompetensi guru (Nugraha, 2022; Sulistyoawati *et al.*, 2021). Selain itu, Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif pada murid, serta menuntut guru agar mampu beradaptasi dengan teknologi dan pembelajaran berbasis digital (Maulidia *et al.*, 2023). Namun, sebagian besar penelitian ini berfokus pada konteks sekolah yang sudah memiliki kesiapan optimal dan akses sumber daya memadai, sehingga belum menggali secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh sekolah dasar yang baru mengadopsi Kurikulum Merdeka, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Pemahaman guru terhadap prinsip dan isi Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), masih rendah. Perangkat pembelajaran tersebut harus disusun sesuai dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada murid, tetapi ketidaksesuaian yang terjadi dapat menghambat guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual (Maulidia *et al.*, 2023; Oktavia *et al.*, 2020). Data primer dari SD Gugus Dua Bintang Bayu pun menunjukkan bahwa mayoritas guru menghadapi kendala-kendala tersebut secara bersamaan, yang menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan secara maksimal (berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terlampir).

Selain itu, kompetensi teknologi guru yang terbatas menjadi kendala signifikan dalam memanfaatkan media pembelajaran digital, termasuk PMM. Kurangnya kemampuan digital guru dan fasilitas pendukung, seperti akses internet yang tidak stabil, membatasi implementasi kurikulum secara optimal (Nugraha, 2022; Sulistyoawati *et al.*). Keterbatasan sumber daya pembelajaran, terutama minimnya ketersediaan buku murid dan bahan ajar relevan, juga berdampak langsung pada kelancaran proses pembelajaran (Damayanti *et al.*, 2023). Selain itu, supervisi dan pendampingan yang ada cenderung berorientasi pada aspek administratif tanpa bimbingan teknis dan praktis yang dibutuhkan guru untuk mengimplementasikan paradigma pembelajaran baru, sehingga menyulitkan adaptasi guru terhadap tuntutan inovasi dan penggunaan teknologi secara optimal (Sulton & Maunah, 2022).

Kajian tersebut menegaskan urgensi penelitian ini sebagai faktor penentu dalam merumuskan strategi perbaikan implementasi kurikulum yang lebih efektif dan relevan, khususnya bagi sekolah dasar yang baru mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan kondisi sumber daya yang terbatas. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi isu-isu tersebut, tetapi juga merancang solusi kontekstual dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru serta memperkuat dukungan supervisi sebagai bagian integral dari penguatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini mengidentifikasi secara mendalam kendala spesifik guru SD di wilayah dengan keterbatasan sumber daya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya yang lebih berfokus pada konteks sekolah dengan kesiapan optimal.

Kebaruan utama terletak pada penawaran solusi kontekstual berupa pelatihan dan pendampingan intensif berbasis kolaborasi dengan guru berpengalaman, optimalisasi pemanfaatan PMM. Selain itu, pengembangan komunitas belajar dan literasi digital guru sebagai strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri guru dalam menerapkan paradigma baru pembelajaran aktif dan inovatif. Pendekatan ini menempatkan aspek adaptasi praktis di lapangan sebagai fokus utama, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPS pada sekolah dasar di daerah yang belum sepenuhnya siap secara sumber daya dan kompetensi.

Urgensi penelitian merujuk kepada kebutuhan nyata untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia, khususnya melalui penguatan kompetensi guru dan adaptasi pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan zaman. Permasalahan yang dihadapi pada lapangan menjadi semakin

kompleks dan terperinci pada sekolah-sekolah yang baru mengadopsi Kurikulum Merdeka, seperti SD Gugus Dua Bintang Bayu, yang menghadapi keterbatasan dalam berbagai aspek sumber daya. Kondisi ini menuntut perhatian khusus pada kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi guru agar dapat merancang solusi yang tepat.

Guru di SD Gugus Dua Bintang Bayu yang menghadapi berbagai permasalahan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS, termasuk kesulitan dalam memahami kurikulum, keterbatasan sumber daya, dan tantangan dalam mengadaptasi paradigma pembelajaran baru yang berpusat pada murid. Meskipun Kurikulum Merdeka dan PMM telah diluncurkan dan dikembangkan, kondisi tersebut menghambat efektivitas pelaksanaan kurikulum serta kualitas pendidikan yang diterima oleh murid. Peran supervisi menjadi penting dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka agar dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan guru dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS dan menelaah peran supervisi dalam mendukung pelaksanaan kurikulum di SD Gugus Dua Bintang Bayu. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi solusi kontekstual yang dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar.

LITERATURE REVIEW

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar kepada guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid, dengan tujuan mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis murid (Damayanti *et al.*, 2023; Sullanmaa, 2024). Sebagai kurikulum yang bersifat kontekstual dan inklusif, implementasi Kurikulum Merdeka di SD menuntut guru untuk mampu mengadaptasi bahan ajar dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing murid (Sari & Gumindari, 2022). Pendekatan kurikulum ini juga didukung oleh kemudahan akses melalui PMM, yang menyediakan fitur pembelajaran, pelatihan, dan berbagi praktik terbaik bagi guru sehingga guru dapat meningkatkan kompetensi secara mandiri (Nugraha, 2022; Sulistiyoawati *et al.*, 2021).

Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SD tidak lepas dari tantangan. Perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut peran aktif murid serta penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran memerlukan kesiapan dan kompetensi guru yang memadai (Ariga, 2023; Maulidia *et al.*, 2023). Selain itu, keterbatasan fasilitas, sumber belajar, dan pendampingan yang belum optimal menjadi hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses implementasi kurikulum ini.

Pengalaman Mengajar Guru SD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru sebagai pelaksana utama kurikulum memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Sulton & Maunah, 2022). Pengalaman mengajar guru di sekolah dasar saat mengimplementasikan kurikulum ini menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi, seperti kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar, seperti RPP, ATP, dan penggunaan modul ajar yang relevan (Ananda & Albina, 2025; Nengsih *et al.*, 2024; Oktavia *et al.*, 2020). Tak hanya itu, guru juga harus mampu menyesuaikan metode

pengajaran dengan kebutuhan belajar setiap murid secara individual, yang menuntut kreativitas dan inovasi serta literasi digital yang baik (Maulidia *et al.*, 2023).

Tantangan lain yang dialami guru adalah adaptasi terhadap penggunaan media digital dan platform pembelajaran seperti PMM yang belum sepenuhnya dikuasai. Tidak semua guru memiliki kompetensi teknologi yang memadai, sekaligus menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran digital di sekolah (Sulistiyowati *et al.*, 2021). Oleh karena itu, kebutuhan pelatihan, pendampingan, serta kolaborasi antar guru menjadi strategi yang sering diusulkan untuk meningkatkan pengalaman mengajar yang efektif dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (Damayanti *et al.*, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menghadirkan dinamika baru bagi guru dalam menjalankan pembelajaran. Kurikulum ini dirancang dengan karakteristik fleksibilitas, fokus pada materi esensial, penguatan pembelajaran berbasis proyek, serta penekanan pada Profil Pelajar Pancasila yang relevan pascapandemi COVID-19 (Rizaldi & Fatimah, 2023). Namun, pengalaman guru di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapannya. Hal tersebut ditegaskan dalam penelitian lain bahwa pemahaman guru, fasilitas sekolah, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan komunitas berpengaruh signifikan terhadap implementasi (Sephawardani, 2024).

Selain kesiapan, kepemimpinan kepala sekolah juga memainkan peran penting. Studi terdahulu mengungkap bahwa kepemimpinan instruksional mendorong guru lebih berani melakukan inovasi, menerapkan diferensiasi, serta menekankan pembelajaran pada materi esensial (Elfira *et al.*, 2024). Guru juga diposisikan sebagai agen perubahan dalam konteks Merdeka Belajar yang memberi ruang otonomi lebih luas (Prasetia *et al.*, 2024). Dari perspektif pedagogis, strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) terbukti meningkatkan motivasi, kolaborasi, kemampuan *problem solving*, dan hasil belajar murid sekolah dasar (Wulandari & Nawangsari, 2024). Namun, praktik di kelas tidak lepas dari tantangan. Guru sering menghadapi kesulitan dalam melaksanakan diferensiasi karena keterbatasan sumber daya, jumlah murid yang besar, dan asesmen yang kompleks (Intan *et al.*, 2025; Yogi, 2025).

Refleksi guru mengenai pengalaman mengajar dengan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, mereka merasakan fleksibilitas dalam mendesain pembelajaran serta penguatan pembelajaran berpusat pada murid (Alvarado & Galigao, 2024). Di sisi lain, muncul kendala dalam hal asesmen, keterbatasan fasilitas, serta kebutuhan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Studi terbaru bahkan menemukan bahwa integrasi *Global Citizenship Education* (GCE) ke dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, meskipun guru masih mengalami kendala dalam perencanaan dan evaluasi. Dengan demikian, pengalaman mengajar guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka merefleksikan sebuah proses transisi yang kompleks, yang membutuhkan dukungan sistem, pengembangan kapasitas guru, serta kolaborasi berkelanjutan di sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar

Implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran IPS di SD menuntut guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga penguatan kompetensi sosial dan karakter murid (Darlis *et al.*, 2022; Putri & Arsanti, 2022). Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih bahan ajar dan metode yang sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan kondisi lingkungan murid sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih relevan dan bermakna (Sari & Gumiandari, 2022).

Pembelajaran IPS dengan Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Murid aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, refleksi, dan dialog

(Trisdiono, 2023). Guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu mengintegrasikan tema-tema sosial dengan konteks lokal serta memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran (Maulidia *et al.*, 2023). Keberhasilan implementasi kurikulum ini dalam pembelajaran IPS juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka, penggunaan asesmen diagnostik, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai (Fatonah *et al.*, 2023; Mutia *et al.*, 2023).

Namun demikian, masih ditemukan permasalahan seperti kurangnya pemahaman mendalam mengenai prinsip kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya pembelajaran, dan rendahnya kompetensi teknologi guru yang menghambat implementasi pembelajaran IPS yang optimal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sesuai dengan spirit Kurikulum Merdeka (Damayanti *et al.*, 2023; Maulidia *et al.*, 2023).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan apa adanya dalam konteks alami, yaitu situasi pembelajaran IPS di SD Gugus Dua Bintang Bayu. Menurut Creswell dalam bukunya yang berjudul *“Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches”* dan Merriam dan Tisdell pada buku *“Qualitative research: A guide to design and implementation”* edisi keempat menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif dianggap sesuai untuk memahami secara komprehensif berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi serta konteks pelaksanaannya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari guru-guru Sekolah Dasar di Gugus Dua Bintang Bayu dengan jumlah sampel sebanyak 18 guru yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih agar peneliti dapat memfokuskan pada guru yang benar-benar memiliki pengalaman dan keterlibatan aktif dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu minimal dua semester pengalaman mengajar dengan kurikulum tersebut. Pemilihan informan ini bertujuan mendapatkan data yang relevan dan valid berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang holistik. Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta kendala yang dihadapi guru selama proses implementasi. Teknik ini sangat penting untuk memperoleh data kualitatif yang kaya dan autentik. Kedua, observasi langsung dilakukan untuk melihat secara kontekstual bagaimana proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas, serta untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara. Ketiga, angket digunakan sebagai pelengkap data guna mendapatkan gambaran yang lebih luas dan kualitatif terkait pandangan dan pengalaman guru mengenai berbagai aspek implementasi kurikulum. Terakhir, dokumentasi berupa catatan, perangkat pembelajaran (ATP, modul ajar, RPP), dan dokumen pendukung lainnya dianalisis untuk memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian.

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data melalui tahapan yang sistematis dan berkelanjutan. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring dan memilih data yang paling relevan dan signifikan untuk fokus penelitian, sekaligus mengeliminasi informasi yang kurang penting. Tahapan berikutnya adalah penyajian data dengan memformat dan menarasikan data dalam bentuk tema atau kategori yang memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap selanjutnya adalah

penarikan kesimpulan yang didukung oleh verifikasi data, baik melalui triangulasi sumber maupun teknik lain guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil temuan.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas kompleks di lapangan secara mendalam, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS yang efektif berdasarkan pengalaman guru yang nyata dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Gugus Dua Bintang Bayu.

RESULTS AND DISCUSSION

Permasalahan Guru dalam Proses Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas guru di SD Gugus Dua Bintang Bayu masih menghadapi kendala mendasar terkait pemahaman kurikulum Merdeka. Guru-guru merasa bahwa perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada murid dan kebebasan dalam memilih bahan ajar belum diterapkan secara konsisten. Beberapa guru menyatakan kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti ATP, modul ajar, dan RPP, yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan kebutuhan murid di kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori kurikulum yang ada dalam dokumen resmi dan praktik di lapangan yang menuntut adaptasi dan pemahaman mendalam dari guru. Salah satu narasumber menyatakan,

“Saya masih bingung bagaimana membuat RPP yang fleksibel dan sesuai kurikulum baru ini karena kebiasaan mengajar lama sulit diubah,” (13).

Selain itu, kemampuan guru memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran menjadi kendala signifikan. Observasi mengungkapkan bahwa pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan media digital lain dalam pembelajaran IPS sangat terbatas, terutama karena keterbatasan keterampilan guru dalam menggunakan perangkat teknologi serta akses yang kurang memadai, seperti koneksi internet tidak stabil dan minimnya perangkat komputer. Kondisi ini membatasi inovasi pembelajaran yang seharusnya mendukung kreativitas, kolaborasi, dan pemberdayaan peran murid. Narasumber lain menyatakan,

“Walaupun PMM sudah disediakan, saya merasa belum maksimal menggunakannya karena keterbatasan kemampuan dan fasilitas pendukung,” (18).

Data angket memperkuat temuan ini, menyebutkan bahwa sekitar 79,6% guru mengalami hambatan dalam inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Hambatan tersebut berdampak pada berkurangnya variasi metode dan pendekatan pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Selain itu, keterbatasan bahan ajar, seperti jumlah dan relevansi buku murid yang sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, menjadi penghambat lain sehingga guru harus mencari atau membuat bahan ajar alternatif secara mandiri, yang tentu memakan waktu dan energi tambahan (Saputra *et al.*, 2024).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah kompleksitas menghadapi karakteristik murid yang beragam, mulai dari motivasi, disiplin, hingga kemampuan yang berbeda-beda. Ketidaksiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid dan berbagai strategi pengelolaan kelas menambah beban kerja dan stres selama pelaksanaan pembelajaran. Kesiapan guru menjadi salah satu yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah (Pebriani *et al.*, 2025).

Telaah Peran Supervisi dalam Mendukung Pelaksanaan Kurikulum di SD Gugus Dua Bintang Bayu

Supervisi dan pendampingan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah yang diharapkan dapat mendorong keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka ternyata masih belum optimal. Supervisi lebih banyak berfokus pada aspek administratif dan dokumen, sehingga kurang memberikan bimbingan praktis yang membantu guru mengatasi kendala di kelas. Narasumber (17) menyatakan bahwa pelatihan reguler yang diberikan perlu dilengkapi dengan pendampingan langsung di kelas agar guru benar-benar memahami dan mampu mengimplementasikan kurikulum secara kontekstual dan efektif.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya dukungan sistemik dari manajemen sekolah yang tidak hanya menitikberatkan pada administrasi, tetapi juga menyediakan pendampingan teknis dan moral yang memadai. Pendampingan intensif di lapangan dianggap penting untuk membantu guru beradaptasi dengan paradigma pembelajaran baru dan menggunakan teknologi dengan maksimal dan meningkatkan profesionalisme guru (Tarso *et al.*, 2025). Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan bahwa supervisi saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga penguatan peran supervisi dan penyediaan pendampingan berkelanjutan menjadi hal yang sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Pemecahan masalah yang diidentifikasi melalui sub pembahasan ini menegaskan perlunya upaya intensif dalam pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, pelatihan aplikatif, penguatan pendampingan langsung di kelas, serta penyediaan infrastruktur dan sumber belajar yang memadai. Pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi guru dan optimalisasi platform seperti PMM diharapkan dapat memperkecil kesenjangan antara kebijakan dan praktik pembelajaran, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD Gugus Dua Bintang Bayu dapat tercapai secara efektif dan berdampak positif.

Discussion

Permasalahan Guru dalam Proses Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru-guru di SD Gugus Dua Bintang Bayu menghadapi permasalahan yang kompleks dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kesulitan utama meliputi rendahnya pemahaman penuh terhadap prinsip dan struktur kurikulum, keterbatasan kompetensi inovasi, serta kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran (ATP, Modul Ajar, RPP) yang sesuai paradigma pembelajaran berpusat pada murid. Temuan ini sejalan dengan studi lain yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam konteks penyusunan perangkat ajar dan pembelajaran kreatif (Nugraha, 2022; Sulistiyoawati *et al.*, 2021).

Selain itu, hambatan dalam penguasaan teknologi pembelajaran dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi kendala signifikan yang menghambat inovasi pembelajaran IPS. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan keterbatasan literasi digital guru serta akses perangkat teknologi di sekolah mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum baru (Ariga 2023; Maulidia *et al.*, 2023). Kondisi di SD Gugus Dua Bintang Bayu yang memiliki keterbatasan fasilitas serupa memperkuat pemahaman bahwa faktor infrastruktur dan kapasitas teknologi guru harus menjadi perhatian utama.

Faktor lain yang juga menghambat adalah kurangnya sumber belajar relevan dan terbatasnya bahan ajar kontekstual, yang memaksa guru mencari alternatif pengajaran secara mandiri. Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, yang menekankan pentingnya penyediaan bahan belajar yang

sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka untuk mendukung proses pembelajaran (Damayanti *et al.*, 2023). Kompleksitas karakteristik murid yang beragam juga menambah beban guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran, sebagaimana didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa guru memerlukan kompetensi adaptif dan manajemen kelas yang efektif agar pembelajaran berpusat pada murid berjalan optimal (Putri & Arsanti, 2022).

Telaah Peran Supervisi dalam Mendukung Pelaksanaan Kurikulum di SD Gugus Dua Bintang Bayu

Peran supervisi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SD Gugus Dua Bintang Bayu ditemukan masih bersifat administratif dan kurang memberikan pendampingan teknis praktis. Supervisi yang berorientasi lebih pada dokumen administrasi tanpa pendampingan lapangan secara langsung menyebabkan guru belum mampu mengatasi kesulitan nyata dalam pembelajaran IPS. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa supervisi efektif harus mencakup pendampingan teknis dan mentoring agar guru dapat menerapkan kurikulum dengan baik (Sulton & Maunah, 2022).

Pendampingan yang intensif dan kontekstual di kelas sangat diperlukan agar guru dapat beradaptasi dengan paradigma pembelajaran aktif dan menggunakan teknologi secara maksimal, sebagaimana diinstruksikan dalam Kurikulum Merdeka. Narasumber penelitian ini mengungkapkan bahwa pelatihan workshop saja tidak cukup tanpa pendampingan terstruktur di lapangan (17). Darling-Hammond *et al* dalam bukunya yang berjudul "*Effective Teacher Professional Development*" menegaskan pentingnya *coaching* dan mentoring sebagai bagian dari staf pengembangan profesional yang efektif untuk peningkatan praktik mengajar.

Solusi dan Rekomendasi untuk Mengatasi Hambatan

Hasil penelitian dan telaah literatur mengungkapkan beberapa hambatan signifikan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah kebutuhan peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip kurikulum dan penyusunan perangkat pembelajaran, seperti ATP, modul ajar, dan RPP. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan pelatihan tematik yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus aplikatif dan berorientasi pada praktik langsung di lapangan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelatihan yang mencakup praktik nyata dan penguasaan strategi pembelajaran inovatif mampu memperdalam kompetensi guru secara efektif (Hidayat *et al.*, 2023; Ulfadhilah, 2024).

Selain aspek kompetensi, supervisi dalam pembelajaran juga perlu dikaji ulang. Supervisi yang selama ini lebih berorientasi pada aspek administratif cenderung belum memberikan dorongan teknis dan moral yang cukup bagi guru. Temuan penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya supervisi dengan pendekatan pendampingan kontekstual dan mentoring berkelanjutan, sehingga guru mendapat dukungan langsung dalam menavigasi tantangan pembelajaran, khususnya materi IPS sesuai Kurikulum Merdeka (Sulistiyoawati *et al.*, 2021).

Kendala lain yang ditemukan terkait dengan keterbatasan literasi digital dan infrastruktur teknologi. Guru yang belum menguasai kemampuan digital secara optimal serta minimnya akses internet dan perangkat pendukung, menghambat pemanfaatan platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai media pembelajaran inovatif. Peningkatan literasi digital diikuti dengan perbaikan infrastruktur adalah langkah strategis untuk memperluas akses sumber belajar digital dan optimalisasi penggunaan teknologi (Nugraha, 2022). Selain itu, konsep "merdeka" pada Kurikulum Merdeka hendaknya menjadi kemudahan dan juga menjadi gambaran bagi guru untuk melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing murid (Purwati & Arifin 2023; Salsabila *et al.*, 2024).

Selain itu, keterbatasan sumber daya pembelajaran, terutama bahan ajar yang relevan dengan prinsip kurikulum dan kebutuhan murid, tetap menjadi isu kritis. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengembangan sumber belajar alternatif yang adaptif terhadap kondisi lokal menjadi salah satu faktor penting dalam kelancaran pembelajaran (Damayanti *et al.*, 2023). Jaringan kolaborasi antar guru juga muncul sebagai mekanisme efektif yang memfasilitasi pertukaran pengalaman dan penguatan kapasitas pedagogik. Komunitas belajar semacam ini memungkinkan guru untuk saling mendukung dan berinovasi dalam mengatasi kendala penerapan kurikulum.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan peningkatan kompetensi guru, pendampingan intensif, pengembangan infrastruktur digital, serta penguatan sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa guru di SD Gugus Dua Bintang Bayu menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tantangan utama meliputi rendahnya kompetensi inovasi pembelajaran dan pemahaman materi kurikulum yang masih belum optimal. Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi sebagai media pembelajaran menjadi hambatan signifikan yang membatasi variasi metode dan media pembelajaran sehingga suasana kelas kurang menarik dan kurang responsif terhadap kebutuhan murid. Dalam hal perencanaan pembelajaran, guru masih kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan paradigma pembelajaran berpusat pada murid. Keterbatasan ketersediaan buku murid yang relevan juga menjadi faktor penghambat proses pembelajaran.

Di sisi lain, meski terdapat kendala, guru telah melaksanakan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif dengan cukup baik sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Peran supervisi menjadi sangat strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan adopsi bertahap, penyediaan asesmen dan perangkat ajar yang memadai, pelatihan mandiri, serta pemanfaatan teknologi informasi. Penyediaan narasumber khusus juga terbukti membantu guru dalam memahami dan mengaplikasikan kurikulum. Namun, sebagian guru menganggap bahwa materi dan media pembelajaran perlu disederhanakan agar lebih mudah diterapkan, terutama di daerah pelosok yang memiliki keterbatasan sumber daya. Kesederhanaan ini dianggap penting agar guru dapat menjalankan tugasnya secara optimal, sehingga pembelajaran IPS dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan perlunya peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, penguatan supervisi yang bersifat pendampingan praktis, serta pengembangan materi dan media pembelajaran yang kontekstual dan sederhana sebagai upaya agar implementasi Kurikulum Merdeka di SD Gugus Dua Bintang Bayu dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan dasar.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk fokus pada pengembangan pelatihan guru dalam penguasaan teknologi dan inovasi metode pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selain itu, perlu diteliti strategi kolaborasi antar guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk mendukung implementasi kurikulum, khususnya di daerah pelosok dengan keterbatasan fasilitas. Studi tentang penyederhanaan materi dan media pembelajaran juga penting agar kurikulum dapat dijalankan lebih efektif dan kontekstual.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111-117.
- Alvarado, J. R., & Galigao, A. (2024). Assessing the effectiveness of curriculum implementation across selected countries. *Pantao Journal*, 3(4), 263-272.
- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Langkah-langkah efektif dalam penyusunan RPP dan modul ajar untuk pembelajaran yang berkualitas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1), 1-17
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pasca pandemi COVID-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Assyifa, T., & Hadi, M. S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 12-25.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56-67.
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., Putri, B. P., & Laila, H. N. (2023). Literature review: Problematika kesiapan guru terhadap penerapan kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 1(1), 465-471.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan berbasis merdeka belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393-401
- Elfira, E., Rasdiana, R., Fitriwati, F., Jasman, M. W., Reski, K., Anwar, A., & Enaldi, E. (2024). How does principal's instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context?. *Frontiers in Education*, 9(1), 1-14.
- Erlistiana, D., Nawangsih, N., Aziz, F. A., Yulianti, S., & Setiawan, F. (2022). Penerapan kurikulum dalam menghadapi perkembangan zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1-15.
- Fatonah, S., Chasanah, U., & Lusiana, L. (2023). Implementation of the kurikulum merdeka in natural and social science learning to strengthen elementary students' independence. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(2), 243-266.
- Intan, N., Dani, R., Suryati, S., & Adiansha, A. A. (2025). Analisis peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 158-166.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1-26.
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, G., Ratumbusang, M. F. N., & Sari, E. M. (2023). Analisis keterampilan abad ke-21 melalui implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Prospek*, 2(2), 127-133.
- Mutia, N. B., & Admawati, H. (2023). Teachers' readiness to implement the kurikulum merdeka in the natural and social science learning. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(2), 267-290.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 150-158.

- Nissa, A. A., & Suastra, I. W. (2023). Kurikulum merdeka dari perspektif filsafat pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara. *Empiricism Journal*, 4(2), 456-463.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 14-23.
- Pebriani, A. R., Diniyati, A. I., Aufa, M. F. N., & Mardiant, A. (2025). Enhancing accounting education through the Kurikulum Merdeka: Opportunities and challenges. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 83-98.
- Prasetia, I., Pratiwi, N., Harfiani, R., Sugesti, T., & Siregar, A. N. (2024). Teacher mobilisers: The power of leading learning and mobilising teacher communities. *Frontiers in Education*, 9(1), 1-12.
- Purwati, E., & Arifin, Z. (2024). Evaluative study of the kurikulum merdeka learning system in Bandung Private Elementary Schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 167-182.
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung IV*, 4(1), 21-26.
- Rizaldi, D. R., & Fatimah, Z. (2023). Merdeka curriculum: Characteristics and potential in education recovery after the COVID-19 pandemic. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 15(1), 260-271.
- Salsabila, N., Ihtisani, A. F., & Mufidah, I. Z. (2024). The future of education: "Freedom" as the foundation of the curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(1), 173-186.
- Saputra, B., Simorangkir, G. V., Habibah, S., Chan, F., & Noviyanti, S. (2024). Konsep dasar ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Ainara Journal*, 5(1), 50-56.
- Sari, I., & Gumindari, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pasca pembelajaran daring di SMKN 2 Cirebon. *Journal of Education and Culture*, 2(3), 1-11.
- Sephiawardani, N. A. (2024). Review of teacher readiness in implementing merdeka curriculum at public elementary schools. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(3), 533-542.
- Septiana, W., Yahya, M., & Ernawati, E. (2024). Transformasi pembelajaran melalui implementasi kurikulum merdeka di era Society 5.0. *Genius: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 33-40.
- Sulianti, A., Hasanah, U., & Saila, N. (2024). Pengaruh perubahan kurikulum pendidikan terhadap motivasi belajar siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6168-6176.
- Sullanmaa, J. (2024). Relationships between change management, knowledge sharing, and teachers' perceptions of national core curriculum reform. *Journal of Educational Change*, 25(2), 215-236.
- Sulton, M. S. B., & Maunah, B. (2022). Problematika guru di sekolah. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 226-246.
- Tarso, T., Surya, P., Efendi, R. A., & Mala, R. (2025). Principal supervision in enhancing middle school teachers' professionalism. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 341-356.
- Trisdiono, H. (2023). Pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa sebagai jawaban atas perubahan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Widyaiswara LPMP D.I. Yogyakarta*, 1(1), 1-13.
- Ulfadhilah, K. (2024). Inovasi pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar negeri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 29-35.
- Wulandari, T., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Project-based learning in the merdeka curriculum in terms of primary school students' learning outcomes. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 31-42.
- Yogi, Y. I. (2025). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 97-108.